

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG MENYENANGKAN
PADA ANAK USIA PRA TAMAN KANAK-KANAK**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Pendidikan Islam Strata Satu**

Oleh :

AIDATUL ADHIYAH

97473499

**KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2004**

Drs. H. Mangun Budiyanto
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Aidatul Adhiyah

Lamp : 5 eks

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, skripsi Saudari :

Nama : Aidatul Adhiyah
NIM : 97473499
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Menamamkan Pendidikan Agama Yang Menyenangkan
Pada Anak Usia Pra Taman Kanak-kanak


Maka, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami dalam waktu dekat Saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2004

Pembimbing


Drs. H. Mangun Budiyanto
NIP. 150 223 029

Drs. H. Muh Anis, M.A.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Sdri. Aidatul Adhiyah

Lamp : 5 eks

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi pengarahannya serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Aidatul Adhiyah
NIM : 97473499
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam Yang Menyenangkan Pada Anak Usia Pra Taman Kanak-kanak

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini disahkan oleh Sidang Dewan Munaqosyah. Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2004

Konsultan



Drs. H. Muh Anis, M.A.

NIP. 150 058 699



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.01/101/'04

Skripsi dengan judul: Pendidikan Agama Islam Yang Menyenangkan Pada Anak Usia Pra Taman Kanak-kanak

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Aidatul Adhiyah
NIM: 9747 3499


Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 31 Juli 2004


dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

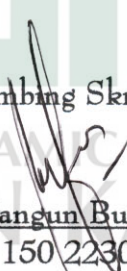
Ketua Sidang


Drs. H.M. Jamroh Latief, M.Si.
NIP.: 150 223031

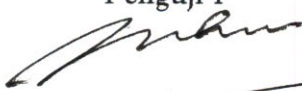
Sekretaris Sidang


Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.
NIP.: 150 264112


Pembimbing Skripsi


Drs. H. Mangun Budiyo
NIP.: 150 223029

Penguji I



Drs. H. Muh Anis, M.A.
NIP.: 150 058699

Penguji II


Drs. Suisyanto, M.Ag.
NIP.: 150 277 410

Yogyakarta, 3 Agustus 2004
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN




Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP.: 150 037 980

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka[QS. at-Tahrim : 6]**

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

(مرواه البخارى ومسلم)

*“Setiap yang lahir dilahirkan menurut fitrah, ibu dan bapaknyaalah yang menyahudikannya, menasranikannya atau memajusikannya.”**

*Masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa sebagaimana Pagi meramalkan hari baru (Milson)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, QS. at-Tahrim [66] : 6

*Prof. Dr. H. Djawal Dahlan, editor dr. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 66-67

*Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (1)*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 25

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini
penulis persembahkan kepada :*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
*Almometer Tercinta Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Suami & Ananda tercinta
Ibunda dan Kakaku*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على أمور الدنيا والدين . والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين (أما بعد)

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT yang telah menunjuki penulis kepada urusan ini. Sekali-kali penulis tidak akan mendapat petunjuk, bila Allah tidak memberikannya. Karena itu hanya dengan petunjuk dan pertolongannya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pendidikan Agama Islam Yang Menyenangkan Pada Anak Usia Pra Taman Kanak-kanak**".

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad SAW, para keluarga kerabatnya, sahabat serta orang-orang yang mengikuti petunjuk-petunjuk Ilahi hingga akhir zaman. Amiin. Selama dalam proses penyusunan skripsi ini penulis sadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Drs. H. Mangun Budiyanto, selaku Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Semua dosen yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

4. Semua staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan UPT IAIN Sunan Kalijaga yang telah membantu melancarkan proses penyelesaian skripsi
5. Suamiku yang telah memberi dorongan dan bantuan secara materiil
6. Ananda tersayang yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Kakakku yang telah membantu membiayai kuliahku
8. Ayah dan Ibuku yang selalu mendoakan aku
9. Teman-temanku yang telah memberiku semangat
10. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian dan kelancaran skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan sumbangsih mereka semua mendapat balasan kebaikan yang berlipat panda dari Allah SWT.

Penulis sadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan kekurangan. Oleh karena itu masukan dan kritikan yang membangun akan sangat berharga bagi penulis. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan kita semua dan dunia pendidikan Islam. Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Juni 2004

Penulis


Aidatul Adhiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Kerangka Teoritik	12
H. Metode Penelitian dan Pembahasan	24
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK USIA 0-4 TAHUN	
A. Pengertian dan Ciri-ciri Anak Usia 0-4 Tahun	27
1. Pengertian	27
2. Ciri-ciri	31
B. Perkembangan Anak Usia 0-4 Tahun	39

1. Perkembangan Keagamaan	39
2. Perkembangan Kepribadian	44
C. Makna Pendidikan Agama Pada Anak Usia 0-4 Tahun	49
BAB III METODE PENDIDIKAN AGAMA YANG MENYENANGKAN	
PADA ANAK USIA 0-4 TAHUN	
A. Metode Pembiasaan dan Keteladanan	56
B. Metode Bermain dan Berekreasi	61
C. Metode Dongeng dan Menyanyi	70
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
C. Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal skripsi ini berjudul “Menanamkan Pendidikan Agama yang Menyenangkan pada Anak Usia Pra Taman Kanak-kanak.” Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan memudahkan pemahaman, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap judul yang dimaksud yaitu:

1. Menanamkan Pendidikan Agama

Menanamkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya menumbuhkan di dalam hati (kepercayaan) atau memasukkan ke dalam otak pikiran (pengertian).¹

Pendidikan agama yang dimaksud penulis adalah pendidikan agama Islam. Ada beberapa pendapat tentang arti pendidikan islam dalam bukunya Drs. Jamaluddin dan Drs. Abdullah Aly:²

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba,

“Pendidikan islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam, menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran islam. Kepribadian utama ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai islam.”

¹Yusuf Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)

² Drs. H. Jamaluddin dan Drs. H. Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pstaka Setia, 1998), hal 9

Menurut Mustafa Al-Ghulayairi,

“Pendidikan islam adalah menanamkan ahlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga ahlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk tanah air.”

Dengan demikian dapatlah disimpulkan arti dari menanamkan pendidikan agama, yaitu usaha orang tua dalam memasukkan pengertian kepada anaknya yang berupa bimbingan jasmani dan rohani pada masa pertumbuhannya, berdasarkan hukum-hukum islam, menuju terbentuknya kepribadian utama yang berahlak mulia. Dan menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak agar bisa mengamalkan nilai-nilai islam dengan baik dan benar.

2. Menyenangkan

Menyenangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer artinya menjadikan senang.³ Maksudnya semua hal (sikap, perlakuan, dan perbuatan) orang tua yang bisa menjadikan senang anak. Orang tua dalam memberikan pendidikan agama hendaknya menggunakan pendekatan yang menyenangkan. Islam menekankan agar orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak memaksakan kehendak mereka. Diingatkan, bahwa anak-anak harus dididik sesuai dengan zamannya.”Didiklah anak-anakmu (perempuan dan laki-laki) bukan menurut kemauanmu, karena mereka adalah anak zamannya”, sabda Rasulullah.⁴

³Drs. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press), cet V

⁴Drs. Fuaduddin TM, M.Ed, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hal 4, cet I

3. Anak Usia Pra Taman Kanak-kanak

Anak usia pra taman kanak-kanak yang penulis maksud adalah anak usia antara 0-4 tahun. Anak-anak yang belum memasuki sekolah Taman Kanak-kanak. Hal ini mengacu pada PP. no 27 Tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah bab I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat (2) bahwa: “Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar”. Menurut Monks, anak usia pra sekolah, yaitu fase perkembangan yang dialami oleh anak manusia mampu menangkap isyarat dari orang yang lebih besar sampai menjelang sekolah formal.⁵

Fase awal masa kanak-kanak mulai dari lahir sampai umur lima tahun. Fase ini dinamakan juga fase prasekolah. Pada saat ini kebanyakan waktu anak berlangsung di rumah dalam pemeliharaan keluarga. Para ahli Ilmu Jiwa dan Kesehatan sangat memperhatikan kehidupan anak terutama dua tahun pertama, karena pada saat itu terjadi pertumbuhan jasmani, akal dan perasaan. Mereka menganggap dua tahun pertama ini sebagai dasar perkembangan anak selanjutnya.⁶

Menurut Muhammad Fauzil Adhim, anak semenjak lahir hingga umur 2 tahun ia berada dalam tahap perkembangan bayi. Pada saat ia memerlukan kasih sayang dan perhatian yang melibatkan dirinya untuk

⁵Monks, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai-bagaiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991) hal 152

⁶ Arnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, (Bandung: Al-Bayan), hal 53

menuju kehidupan berikutnya. Masa berikutnya adalah masa thulafah (masa kanak-kanak). Ini berlangsung antara 2-7 tahun. Pada masa ini anak butuh dikembangkan potensi sebesar-besarnya. Ia sedang berada pada tahap aktif-aktifnya, cerdas-cerdasnya, peka-pejanya, gemes-gemesnya (cerewet-cerewetnya). Inilah masa untuk memberikan dasar-dasar tauhid kepada anak melalui dzauq, sehingga nanti akan mempertajam akalnya.⁷

Dengan demikian makna dari menanamkan pendidikan agama yang menyenangkan pada anak usia pra taman kanak-kanak adalah usaha orang tua dalam memasukkan pengertian kepada anaknya yang berupa bimbingan jasmani dan rohani pada masa pertumbuhannya, yaitu pada saat anak berusia 0-4 tahun, dimana anak mulai mampu menangkap isyarat dari orang yang lebih besar, berdasarkan hukum-hukum islam, menuju terbentuknya kepribadian utama yang berahlak mulia. Dan menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak agar bisa mengamalkan nilai-nilai islam, dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan sehingga anak bisa mengamalkannya dengan baik dan benar pada masa dewasanya nanti.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada orang tua. Orang tua adalah pemimpin yang pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas anak yang dititipkan kepadanya. Jelas, tanggung jawab orang tua kepada anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah

⁷ Mohammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal 15-16

penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka.⁸

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التَّحْرِيمِ: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka...” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya sudah mulai sejak si anak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan dilahirkan, hal ini banyak terdapat dalam perawatan jiwa.⁹

Pendidikan agama dalam keluarga sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formil. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan perbuatan yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan, si anak belum mampu berfikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan, dan perasaan orang tua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, mereka senang kalau orang tuanya rukun dan

⁸ DR. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 160

⁹ Prof. DR. Zakiah Daradjat, *Islam Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal 110

sebaliknya, mereka sedih bila orang tuanya cek-cok. Gerak-gerik orang tua, menjadi perhatian mereka.¹⁰ Orang tua hendaknya harus lebih berhati-hati dalam bertindak dan bersikap, karena semua yang dilakukan orang tua merupakan pendidikan bagi anak.

Pendidikan agama yang diterapkan orang tua dalam sebuah keluarga memiliki peranan dan akses yang besar bagi seorang anak. Kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati memiliki pengaruh yang kuat dan cukup langgeng.¹¹ Orang tua yang biasa bersikap keras dalam memperlakukan anaknya, maka kelak pada masa dewasanya tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang. Dan sebaliknya orang tua yang senantiasa bersikap lembut dan kasih sayang, maka pada masa dewasanya nanti anak akan memiliki pribadi yang lembut dan penyayang pula.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam menanamkan pendidikan terutama pendidikan agama orang tua tidak bisa seenaknya saja, tanpa memikirkan baik buruknya kelak bagi anak. Orang tua memiliki kesempatan yang cukup banyak untuk menanamkan pendidikan agama kepada anaknya, ketika anak berada pada masa balita. Karena pada masa itu belum ada campur tangan pihak luar. Pendidikan agama hendaknya ditanamkan kepada anak dengan penuh kelembutan dan bijaksana, karena sikap lembut dan bijaksana akan menjadi

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku (Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja)*, Bandung: Al-Bayan, 1983, hal 21, cet 2

teladan bagi anak yang bisa terserap selamanya ke dalam jiwa. Pendidikan agama tidak bisa diberikan dengan jalan kekerasan. Karena dengan jalan kekerasan bukan pendidikan agamanya yang terserap, tetapi kekerasan itulah yang akan tertanam dalam jiwa anak kelak. Dan anak juga tidak akan memiliki rasa agama tetapi hanya sekedar pengetahuan agama saja. Menurut DR. Ahmad Tafsir, kekeliruan yang terjadi pada masa awal kelahiran anak akan memberikan dampak yang sulit diluruskan. Hal ini menuntut kesabaran, keuletan, dan ketawakkalan kepada Allah.¹²

Model menanamkan pendidikan agama dengan jalan kekerasan atau pemaksaan sudah tidak sesuai lagi dengan anak jaman sekarang, karena anak-anak sekarang lebih kritis. Masa balita adalah masa senang-senang, bebas dan tanpa tekanan, jadi orang tua harus memahami akan hal ini. Dengan demikian orang tua seharusnya menggunakan cara atau metode yang menyenangkan untuk menanamkan pendidikan agama kepada anaknya yang masih balita. Kreatifitas orang tua dalam menggunakan metode untuk menanamkan pendidikan agama akan membawa kebahagiaan anak di masa depan, amin.

Namun kenyataannya, masih banyak orang tua yang tidak memahami hal itu. Berdasarkan fenomena yang ada, banyak orang tua yang tidak bisa memahami anaknya sendiri. Orang tua menuntut anaknya yang telah berusia remaja untuk menjadi baik, padahal orang tuanya tidak pernah memberikan teladan kepada anaknya. Anak sejak kecil tidak pernah diberikan pendidikan agama dengan cara yang baik dan benar serta tidak pernah mendapat

¹² Dr. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal 7, cet I

perlakuan yang menyenangkan dari orang tua. Orang tua selalu marah-marah bila anak berbuat kesalahan. Sedangkan orang tua tidak berusaha untuk mengkoreksi dirinya sendiri. Akibatnya anak akan lari dari orang tuanya dan mencari lingkungan yang mau menerimanya. Sehingga anak akan mudah terjerumus ke jalan yang negatif dan sulit diluruskan.

Dampak yang sulit diluruskan/ negatif inilah yang akan merusak moral dan akibatnya akan menghancurkan masa depan bangsa. Kenakalan dan kebrutalan remaja saat ini merupakan wujud dari dampak negatif tersebut. Oleh karena itu penulis mencoba memberikan solusi kepada para orang tua atau calon orang tua muslim untuk mencegah adanya dampak negatif terhadap anak-anak nanti.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka yang akan penulis kaji adalah bagaimana peranan orang tua dalam, "Pendidikan Agama Islam yang Menyenangkan Pada Anak Usia Pra Taman Kanak-kanak." Maka rumusan masalah secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan keagamaan pada anak usia 0-4 tahun?
2. Bagaimana pendidikan agama Islam yang menyenangkan bagi anak usia 0-4 tahun ?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Mengingat pentingnya menanamkan pendidikan agama yang menyenangkan pada anak usia 0-4 tahun, karena akan memberikan akses yang baik pada dewasanya nanti.
2. Perhatian dan kasih sayang orang tua pada anak usia 0-4 tahun masih murni dan rasa ingin melindungi anak masih begitu kuat.
3. Pada usia 0-4 tahun, pengaruh orang tua dan keluarga masih sangat kuat karena belum ada pihak luar yang ikut campur.
4. Melihat fenomena yang ada, kenakalan dan kebrutalan remaja banyak ditimbulkan oleh anak-anak keluarga muslim.

E. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan

1. Tujuan pembahasan

- a. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan keagamaan pada anak usia 0-4 tahun.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peranan dan metode orang tua dalam menanamkan pendidikan agama yang menyenangkan pada anak usia 0-4 tahun.

2. Kegunaan pembahasan

- a. Dari segi psikologis, diharapkan mampu merubah dan memperbaiki sikap sebagian orang tua yang telah acuh tak acuh meninggalkan fungsi pendidikan agama dalam keluarga. Serta memberikan motivasi

terhadap orang tua untuk mendidik anaknya sejak dini dengan cara menyenangkan.

- b. Dari segi edukatif, diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan orang tua dalam hal pendidikan agama anak pada usia 0-4 tahun.
- c. Dari segi ilmu pengetahuan, sebagai sumbangan terhadap khasanah Ilmu Pengetahuan Islam, khususnya dalam Ilmu Pendidikan Islam.
- d. Memenuhi program akademik sebagai salah satu syarat dalam rangka menempuh studi akhir kesarjanaan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

F. Telaah Pustaka

Pembahasan dan penelitian tentang pendidikan bagi anak telah banyak ditulis. Dalam bukunya Imam Musbikin yang berjudul “Kudidik Anakku dengan Bahagia”, menuliskan bahwa pentingnya sejak awal anak dibiasakan melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama.

Selanjutnya tulisan dari Ma'ruf Zurayk yang berjudul “Aku dan Anakku (Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja)”, bahwa kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari keluarga yang ia tempati memiliki pengaruh yang kuat dan cukup langgeng.

Kemudian Drs. Fuaduddin TM, M.Ed; dalam bukunya yang berjudul “Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam”, menuliskan bahwa masa kanak-kanak adalah periode pengasuhan yang lebih majemuk. Pada masa ini,

perkembangan anak sudah mencapai tingkat yang lebih sensitif dalam banyak hal. Mereka sudah mulai diperkenalkan dengan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia melalui pendekatan yang menyenangkan. Dan masih banyak lagi buku-buku yang lain seperti karya Jaudah Muhammad Awwad yang berjudul “Mendidik Anak secara Islam”. Karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan, “Pedoman Mendidik Anak dalam Islam (1&2), serta tulisan Muhyiddin Abdul Hamid, “Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak”, juga artikel yang dipakai penulis dalam pembahasan nanti.

Ada satu judul skripsi yang juga menjadi bahan acuan dalam penulisan ini yaitu skripsi saudari Luluk Hidayati, (1999), yang berjudul “Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Menurut Islam, merupakan skripsi yang banyak membahas mengenai peranan orang tua dalam mendidik anak menurut Islam. Dalam tulisan skripsi tersebut penulis menyoroti mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak. Lebih jelas diterangkan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam pendidikan anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak dari mulai tanggung jawab dari segi biologis, psikologis sampai dalam hal pendidikan. Bahkan tanggung jawab dan peranan orang tua (dalam tulisan ini) diuraikan lebih banyak dari pengembangan aspek keimanan, ahlak, sosial, fisik serta psikis anak.

Meskipun telah banyak tulisan tentang pendidikan agama bagi anak, namun belum ada yang memfokuskan tentang “Menanamkan Pendidikan Agama yang Menyenangkan pada Anak Usia Pra Taman Kanak-kanak.”

G. Kerangka Teoritik

a. Perkembangan Agama Pada Anak-Anak

Anak pada usia 0-4 tahun berarti masuk dalam fase the fairy tale stage (tingkat dongeng). Menurut penelitian Ernest Harm, dalam bukunya *The Development of Religious on Children* the fairy tale stage dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menggapai agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.¹³

b. Sifat-sifat Agama Pada Anak-Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:¹⁴

¹³ Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hal 66

¹⁴ *Ibid*, hal 68-72

1). *Unreflective* (tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73 % mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dengan demikian anggapan mereka tentang ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah cukup puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2). *Egosentis*

Anak memiliki kesadaran akan diri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

3). *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu

kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

4). *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebegini besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis merupakan hal yang berarti dan merupakan ciri dari tingkat perkembangan pada diri anak.

5). *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari hasil meniru. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan

ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

6). *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan tingkat pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenel sesuatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

c. Menanamkan Pendidikan Agama yang Menyenangkan

Salah satu hak anak yang harus dipenuhi orang tuanya adalah memperbagus pendidikan baginya. Abul Hasan meriwayatkan bahwa suatu hari seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad saw: Ya Rasulullah apakah hak anakku kepadaku? Nabi Muhammad saw menjawab: “Engkau baguskan nama dan pendidikan: kemudian engkau tempatkan dia ke tempat yang baik.”¹⁵

¹⁵ Imam Mumbiskin, *Kudidik Anaku dengan Bahagia*, (ogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal li

Pendidikan diberikan kepada anak atau dapat diperoleh seseorang sepanjang masa dan berjalan terus-menerus. “Tuntutlah ilmu itu sejak buaian hingga ke liang lahat.” Demikian Rasulullah saw menyebutkan.^{16,4} Terutama pendidikan agama tentunya, karena pendidikan agama merupakan bekal masa depan anak.

Dalam proses menanamkan pendidikan agama, orang tua sebaiknya menggunakan cara yang menyenangkan, pendidikan dikatakan menyenangkan bila tidak terdapat unsur-unsur pemaksaan, tekanan, dan ancaman atau intimidasi dalam penyampaiannya kepada anak. Menurut teori “*suggestologi*” atau pemercepatan belajar (*accelerated learning*), yang disampaikan oleh Dr. Georgi Lazanov, “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan”. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan: hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk mendapatkan pengalaman yang efektif.¹⁷ Dengan demikian menanamkan pendidikan agama yang menyenangkan akan menghasilkan pengalaman yang efektif dalam beragama bagi seorang anak.

Pada masa balita, selain berkembang secara emosional, anak sedang bersiap untuk perkembangan intelektual yang lebih tinggi melalui bermain. Menirukan, membacakan cerita, dan aktifitas bermain yang

¹⁶ *Ibid*, hal 1ii

¹⁷ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *QUANTUM LEARNING (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*, (Bandung: Kaifa, 2000), hal 14

imajinatif lainnya adalah cara-cara untuk mengembangkan kemampuan metaforis dan simbolis yang merupakan dasar dari semua pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

Dalam menanamkan pendidikan agama yang menyenangkan bagi anaknya yang masih balita orang tua bisa menggunakan metode:

1. Pembiasaan dan Keteladanan

Semua kecerdasan anak yang lebih tinggi, termasuk intuisi, ada dalam otak sejak lahir. Dan selama lebih dari tujuh tahun pertama kehidupan, kecerdasan ini dapat disingkapkan jika dirawat dengan baik.

Agar kecerdasan-kecerdasan ini terawat secara baik, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi.¹⁹

- a. Struktur syaraf bagian bawah harus cukup berkembang agar energi dapat mengalir ke tingkat yang lebih tinggi.
- b. Anak harus merasa aman secara fisik dan emosional.
- c. Harus ada model untuk memberi rangsangan yang wajar.

Jika anak merasa terancam atau tidak ada contoh, maka kecerdasan-kecerdasan ini pada akhirnya akan mandeg pada usia sekitar tujuh tahun. Oleh karena itu orang tua yang telah membiasakan anak melakukan hal-hal yang sesuai ajaran agama, seperti makan dengan menggunakan tangan kanan, menghormati orang tua, kakak dan mengasihi anak. Saat anak jatuh, orang tua dapat membimbing anak mengucapkan

¹⁸ *Ibid*, hal 32

¹⁹ *Ibid*, hal 30-32

“*innaalillaahi wa innailaihi raajiun.*” Bukan perkataan yang jelek, akan membantu merawat kecerdasan anak.

Ada satu hal yang perlu diwaspadai ketika anak jatuh, orang tua biasanya langsung menghibur anak dengan mengatakan, “Cup...cup sayang! Tidak apa-apa. Wow...ini rupanya ada batu. Batunya nakal. Masak Andi tidak berbuat apa-apa dijatuhkan.” Atau mungkin bisa juga seringkali orang tua menyalahkan kodok, “Dasar kodok nakal...sekarang sudah tidak ada lagi. Kodoknya sudah ibu usir. Jangan menangis lagi.”

Ucapan seperti ini mungkin dikatakan oleh orang tua secara spontan tanpa dipikirkan sebelumnya. Begitu juga orang tua tidak sampai berpikir jauh akibat selanjutnya bila ia mengungkapkan perkataan seperti itu akan berpengaruh bagi pembentukan sikap anak. Secara tidak langsung orang tua menanamkan nilai-nilai yang tidak baik pada anak. Dalam diri anak akan tertanam nilai-nilai tidak sportif. Dalam dirinya kelak bisa tumbuh suka menyalahkan orang lain atau benda. Ia suka menyalahkan orang lain dan gemar mencari “*Kambing Hitam*”, ia tidak berani bertanggung jawab ketika ia melakukan kesalahan atau mengalami kegagalan dalam bertindak.²⁰

Seorang anak dalam memperoleh pendidikan, memang banyak bercermin dari orang tuanya. Robert Coles, seorang psikiater anak dan peneliti dari Harvart University Health Services, pernah mengatakan dalam bukunya, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, “... Bahwa

²⁰ *Ibid*, hal liii-liv

anak-anak kita...(akan) menyerap, mencatat apa yang mereka amati, (dari) kita-kita orang dewasa (sebagai orang tuanya) yang hidup dan melakukan segala sesuatu dengan jiwa tertentu, meniru, membekas apa yang mereka amati dan dengan demikian, di kemudian hari, amat sering sejalan dengan nasehat moral tertentu yang sengaja maupun tidak sengaja sering kita tawarkan kepada mereka.”

Oleh karena itu, orang tua yang sering mengajak dan membiasakan anak sholat, berdo'a, berbuat dan bergaul dengan sopan dan mudah diterima oleh anak. Begitu juga ketika orang tua sering membaca Al-Qur'an dan kalimah tayyibah akan dapat menjadi pelajaran yang dapat didengar serta berharga sekali bagi anak. Tidak lupa orang tua yang menghiasi kamar anak dengan do'a-do'a atau hiasan dinding dengan lafadz Al-Qur'an, semuanya akan membawa pengaruh yang positif untuk membentuk kepribadian anak sehingga kelak menjadi anak –anak yang shaleh, Insyaa Allah.²¹

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik (orang tua) adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari

²¹ *Ibid*, hal 1vi-1viii

ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidikan tersebut.²²

Perilaku keseharian orang tua (yang disaksikan dan dirasakan anak) termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak. Dari interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak itulah terjadi proses peneladanan (modelling). Tanpa adanya keteladanan yang baik dari orang tua, maka cukup sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan kebajikan.²³

2. Bermain dan Berekreasi

Bagi anak-anak, bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting dan berpengaruh pada aspek fisik dan psikologis sehingga dipengaruhi juga pada tinggi rendahnya prestasi anak.²⁴

Manfaat bermain bagi anak

- a. Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan yang sarat potensi dan dinamika. Lewat bermain pengembangan potensi dan dinamika itu dapat disempurnakan. Lewat berlari, misalnya otot dan tulang menjalin hubungan yang harmonis sehingga mereka tumbuh gesit dan ceria. Dengan demikian, bermain merupakan sarana mencurahkan potensi. Penghilangan waktu bermain bagi anak-anak, akan menghambat

²² DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam (2)*, (Semarang: Asy syifa'), hal 2

²³ Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal 205

²⁴ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), hal 17-18

perkembangan mereka atau bahkan akan menimbulkan berbagai penyakit akibat kurang bergerak.

- b. Ketika bermain, langsung atau tidak, anak-anak dapat mengungkapkan berbagai masalah atau merefleksikan suasana emosional kepada seluruh anggota keluarga sehingga anak-anak terbuka dan mudah dipahami. Hal itu dapat memudahkan pembentukan psikologis dan kepribadiannya.
- c. Bagi anak yang menderita gangguan psikologis atau masalah, bermain merupakan salah satu obat penyembuh penyakit tersebut. Bermainpun dapat memberikan bekal dan persiapan kepada anak-anak agar jika besar nanti, mereka siap memikul tanggung jawab.

3. Mendidik anak melalui dongeng

Dalam masa perkembangannya, anak mengalami beberapa fase pertumbuhan. Sesuai dengan fase pertumbuhannya, bagi anak dunia fantasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Daya khayal atau fantasi pada umumnya bersumber pada keinginan dan kebebasan, juga sebagai kelanjutan dari keinginan dan kebutuhannya, misal ingin berkuasa menjadi presiden. Namun fantasi anak ini ada sebagian yang bisa menjadi kenyataan, dan sebagian lagi terpaksa harus dpendamnya karena tidak dapat dicapai atau dilaksanakannya.

Biasanya fantasi anak sangat luas, leluasa, aktif dan kuat. Fantasi yang demikian itu menjadi jalan atau ekspresi dalam bermain, dalam

dongeng, dan dalam menggambar. Keleluasaan fantasi anak kecil bukan berarti suatu kelemahan ataupun kekurangan inteleginya. Melainkan hanyalah disebabkan oleh daya kapasitas anak sehubungan dengan masih kecilnya usia anak yang bersangkutan.

Mengenai masalah ini, Dh. Buchler dalam tulisannya “Dongeng dan Fantasi Kanak-kanak”, mengemukakan ada tiga fase pertumbuhan fantasi, yaitu.²⁵

a. Fase Struwelpeter

Pada fase struwelpeter ini biasanya berlangsung sampai anak-anak berusia 4 tahun. Pada masa ini, anak suka dan gembira sekali bila ia mendengar cerita-cerita atau dongeng-dongeng tentang anak nakal. Mereka senang sekali mendengarkan misalnya kisah “Malin Kundang Si Anak Durhaka”, “Sangkuriang yang Durhaka kepada Ibunya” dan lainnya.

Pada saat seperti inilah orang tua ataupun para pendongeng perlu memasukkan nilai-nilai yang mendidik anak. Misalnya dengan ungkapan, “...itulah akibatnya anak yang durhaka kepada orang tuanya. Oleh karena itu kalian tidak boleh meniru si Malin Kundang. Harus patuh nasehat orang tua dan tidak boleh menyakitinya.” Dan begitu seterusnya.

²⁵ *Op, Cit*, hal 502-503

b. Fase Dongeng

Fase ini dimulai sejak anak berumur kira-kira 4-8 tahun. Dalam masa dongeng ini, anak-anak ingin berulang-ulang mendengarkan cerita “Si Kancil”, “Si Koko yang Sombong”, dan yang lainnya. Anak biasanya tidak menginginkan perubahan-perubahan bentuk maupun isinya. Bila orang tua salah menceritakan, biasanya anak cenderung untuk tidak segan-segan menegurnya. Ia bisa marah bila lakon kesayangannya direndahkan atau pun dikalahkan oleh tokoh baru dalam cerita.

c. Fase Robinson Crusso

Fase selanjutnya disebut dengan fase robinson crussou, yakni ketika anak mulai berumur kira-kira 8 sampai 12 tahun. Pada masa ini anak sudah di luar masa anak kecil. Anak-anak mulai mengalami masa pematangan pengalaman yang didapat sebelumnya. Pertumbuhan kecerdasan berjalan cepat. Hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya akan lebih meningkat dan mempengaruhinya. Karena itu anak mempunyai kecenderungan berkumpul dan bermain dengan teman-temannya.

H. Metode Penelitian dan Pembahasan

Dilihat dari tempat dan sifat penelitian, maka penelitian ini bersifat literer (studi kepustakaan *library research*), artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan skripsi ini yang diambil dari kepustakaan. Semua sumber berdasarkan pada bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis bahas, sedangkan metode penelitian yang penulis pakai adalah:

1. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data yang berhubungan secara langsung dengan pembahasan ini yaitu, semua buku yang berisi tentang pendidikan agama dalam keluarga yang diterapkan kepada anak. Seperti, *Kudidik Anaku dengan Bahagia* karya Imam Musbikin, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* oleh DR. Ahmad Tafsir, *Aku dan Anaku* tulisan Ma'ruf Zurayk, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* karya Drs. Fuaduddin TM, M.Ed, dan *Mendidik Anak secara Islam* tulisan Jaudah Muhammad Awwad..

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder dari penelitian ini adalah berupa buku-buku pendukung di luar dari buku-buku pokok, seperti *Psikologi Perkembangan dan Perkembangan Anak 1*, karya Elizabeth B. Hurlock *Islam Jiwa Agama* oleh DR.Zakiah Darajat dan artikel, serta sumber lain yang dianggap relevan serta berhubungan dengan penulisan ini.

2. Tipe Penelitian

Penyusunan skripsi ini bersifat diskriptif analitik, yaitu penggambaran fenomena tertentu kemudian mengembangkan konsep dari data yang terhimpun.²⁶

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk kategori kualitatif, sehingga data-datanya pun data kualitatif. Untuk itu teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis non statistik.

Dalam analisis data kualitatif menggunakan cara:

- a. Pola pikir Deduktif yaitu pola pikir dari konsep abstrak yang lebih umum untuk mencari hal yang lebih spesifik atau konkret.²⁷
- b. Pola pikir Induktif, yaitu pola pikir yang berasal dari empiris dan mencari abstraksi.²⁸ Lebih jelas lagi Sutrisno Hadi menjelaskan penalaran induktif yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta, peristiwa-peristiwa khusus, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.²⁹

²⁶ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta LP3S, 1998), hal 4

²⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rine Sarasin, 1998), hal 51

²⁸ *ibid*, hal 93

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal 42

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran isi skripsi ini, maka kami kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi Pendahuluan yang meliputi; penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan pembahasan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dengan pokok pembahasan tentang Pendidikan Agama bagi Anak Usia 0-4 Tahun, Pengertian anak usia 0-4 tahun, perkembangan keagamaan, perkembangan kepribadian, Makna pendidikan bagi anak usia 0-4 tahun.

Bab ketiga, tentang metode pendidikan agama yang menyenangkan pada anak umur 0-4 tahun, dengan sub pokok pembahasan, metode pembiasaan dan keteladanan, metode bermain dan berekreasi dan metode dongeng dan menyanyi.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan :

1. Pendidikan agama bagi anak usia 0-4 tahun
 - a. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak sejak dini, akan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan anak. Nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak masa bayi sampai memasuki awal masa kanak-kanak akan memberikan akses yang besar bagi anak terutama kepribadiannya kelak.
 - b. Dalam masa perkembangan keagamaannya dan kepribadian anak usia 0-4 tahun, orang tua bisa memasukan nilai-nilai agama karena pada masa itu anak haus akan pengetahuan, sehingga nilai-nilai agama bisa diterima dengan baik oleh anak.
 - c. Nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua, akan sangat bermakna bagi anak, bila orang tua dalam menanamkan pendidikan agama memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunnah Rasul. Dan orang tua dengan sadar memberikan pendidikan sesuai dengan fitrah anak.
 - d. Pendidikan agama bisa diterima dengan baik oleh anak, jika dan hanya jika orang tua dalam menyampaikan menggunakan pendekatan yang menyenangkan bagi anak.

2. Metode pendidikan agama yang menyenangkan

- a. Metode pembiasaan dan keteladanan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Membiasakan anak-anak melakukan hal-hal baik seperti membaca bismillah sebelum memulai sesuatu dan membaca hamdallah diakhir melakukan sesuatu, atau senantiasa mengajak anak untuk sholat berjamaah akan memiliki pengaruh tersendiri dalam jiwa anak dan membekas dalam memori anak. Melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak akan terjadi peneladanan. Oleh karena itu orang tua selayaknya bersikap dan bertindak dengan baik dihadapan anak-anaknya. Keteladanan yang berasal dari orang tua akan kekal di dalam jiwa, hati dan pikiran anak sampai dewasa.
- b. Mengajak anak bermain dan berekreasi akan memiliki kesan tersendiri bagi anak terhadap orang tuanya. Melalui bermain, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai tauhid tanpa anak merasa dipaksa. Melalui bermain bersama orang tuanya, hubungan anak dengan orang tua semakin akrab, dengan demikian tidak terdapat jarak antara anak dan orang tua. Sehingga penyampaian ilmu bisa diterima dengan baik oleh anak.
- c. Mendongeng dan menyanyi akan membuat hubungan anak dan orang tua yang baik akan semakin baik. Melalui dongeng dan menyanyi pesan-pesan pendidikan bisa terinformasikan dengan baik tanpa anak merasa dinasehati. Dongeng bisa membantu menumbuhkan daya imajinatif anak dan musik dari nyanyian bisa membantu

mengembangkan kecerdasan emosional anak. Nyanyian atau tembang bisa menjadi ungkapan kasih sayang ibu tatkala dinyanyikan sebagai penghantar tidur sang anak, bahkan bisa menjadi doa bila syair-syairnya berupa harapan sang ibu untuk anak kepada Allah SWT.

- d. Ketiga metode diatas merupakan metode yang efektif yang bisa digunakan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama yang menyenangkan bagi anak usia 0-4 tahun.

B. Pesan

Disamping butir kesimpulan diatas, kiranya penulis dapat memberikan saran-saran sebagai usaha mencapai hasil yang dikehendakinya.

1. Tanamkanlah nilai-nilai agama pada anak sejak dini dengan penuh kasih sayang.
2. Kebersamaan orang tua dan anak sangat baik dan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak terutama dari sisi kejiwaan anak.
3. Hubungan yang harmonis didalam keluarga menjadi faktor pendukung yang utama. Dengan keharmonisan, ketrentaman keluarga akan tercipta dengan baik, sehingga anak akan lebih merasa bahagia dan senang hati dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh orang tuanya.
4. Hindarkanlah pertikaian antara ibu dan ayah dari hadapan anak, karena hal tersebut akan memberikan trauma yang mendalam dalam diri anak dan akan membekas sampai dewasa.
5. Keberadaan ibu yang lebih banyak dirumah dan memberikan perhatian dan memberikan kasih sayang yang cukup pada anak-anaknya, akan memberikan kebahagiaan yang mendalam pada diri anak.

6. Kesalehan anak terbentuk dari kesalehan keluarga.
7. Jagalah amanah Allah ini dengan hati yang ikhlas dan penuh kesabaran.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Kuat, yang telah membimbing semua makhluk yang dikehendaki-Nya pada jalan yang hanif.

Tiada Maha Kasih selain-Nya yang meridloi dan memberikan cahaya keimanan pada penulis untuk pencarian atas kehendak-Nya. Sebagai balasan atas Maha Kasih sayang-Nya, diantaranya memberikan kekuatan berfikir kepada penulis untuk selalu berusaha dan berjuang demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Kajian ini hanya semata-mata sebuah eksperimentasi pemikiran di bidang keilmuan pendidikan Islam dengan dihubungkan pada metode menanamkan pendidikan pada anak usia pra-taman kanak-kanak. Dan memang harus diakui, bahwa dengan minimnya literatur yang dijangkau, maka penulis yakin bahwa disana-sini masih banyak kekurangannya.

Oleh karena itu saran-saran konstruktif dan kritik cerdas sangat diharapkan demi terciptanya sebuah wacana yang bernuansa penuh keterbukaan. Akhirnya dengan kerendahan hati, semoga Allah meridloi skripsi ini dengan begitu dapat berguna bagi kita semua, Amiiin Ya Robbal 'Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Muhyiddin, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa', 1981
- al Abrasy, M. Athiyah *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Al-Halwari, Abu Firdaus *Melahirkan Anak Saleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Badudu, Yusuf, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Dahlan, Djawal, Prof. Dr. H. editor Dr. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Darajat, Zakiah, Prof. Dr. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Depag, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, Semarang: Karya Toha Putra, Juz : 28, hal. 951
- Deporter Bobbi & Mike Hernacki, *QUANTUM LEARNING (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*, Bandung: Kaifa, 2000
- Fauzil Adhim, Mohammad, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fauzil Adhim, Mohammad, *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat)*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Fuaduddin, Drs. TM, M.Ed, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Hasyim, Umar, *Anak Sholeh II (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, Surabaya: Bina Ilmu
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak (1)*, Jakarta: Erlangga, 1995

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta: Erlangga, 1991
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Soleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam)*, Bandung: Al-Bayan, 1998
- Jalaluddin, Dr. *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997
- Jamaluddin, Drs. H. dan Drs. H. Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Levy, Ray Ph.D. dan Bill O'Hanlon, M.S., L.M.F.T., bersama Tyler Norris Goode, alih bahasa : Lina Jusuf, *Cara Membesarkan Anak Yang Suka Melawan Tanpa Harus Hilang Kesabaran*, Jakarta: Gramemdia, 2002
- Monks, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai-bagaiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998
- Muhammad Awwad, *Jaudah Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Mumbiskin, Imam, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Nashih Ulwan, Abdullah, DR. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam (2)*, Semarang: Asy Syifa'
- Rahmat, Jalaluddin, Dr. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Salim, Peter. Drs. dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta LP3S, 1998
- Tafsir, Ahmad DR. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu, Dr. H. LN, M.Pd., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Zurayk, Ma'ruf *Aku dan Anakku (Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja)*, Bandung: Al-Bayan, 1983